

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan. Secara geografis Indonesia merupakan negara yang rawan untuk terjadinya bencana alam. Tak heran, hampir setiap tahun jika kita sering mendengar berita mengenai bencana alam yang terjadi di Indonesia. Mulai dari longsor, gempa bumi, tsunami, gunung meletus bahkan hingga banjir kerap terjadi di Indonesia. Akibatnya menyebabkan kerugian dan kerusakan yang dialami oleh manusia baik dari segi materi maupun dari segi psikologis bagi mereka yang tinggal di wilayah yang dilanda oleh bencana alam.

Jawa Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang paling sering mengalami bencana alam. Salah satunya adalah Baleendah, Kabupaten Bandung. Bencana alam yang seringkali dihadapi oleh masyarakat Baleendah adalah banjir. Setiap turun hujan, maka daerah ini akan terendam oleh air. Lebih-lebih jika intensitas curah hujan yang tinggi dan berdurasi lama, maka akan dipastikan banjir akan melanda wilayah Baleendah. Bencana banjir beresiko mengancam keselamatan jiwa para warga serta merusak infrastruktur yang ada. Bukan hanya kerugian secara materi yang menjadi masalah, namun juga dampak psikologis.

Bencana alam dapat memberikan “trauma” bagi orang-orang yang mengalaminya, itu dikarenakan mereka merasa kehilangan harta benda yang

dimiliki, kehilangan anggota keluarga mereka, bahkan masih saja dihantui rasa takut saat hendak menyelamatkan diri sendiri dari bencana alam yang terjadi. Dampak trauma itu bukan hanya menimpa para orang dewasa tetapi juga menimpa para remaja bahkan anak-anak.

Menurut Ehreinreich sepertiga dari korban bencana adalah anak-anak. Hal ini dapat dipahami, karena dari jumlah populasi suatu masyarakat, anak-anak merupakan bagian dari populasi tersebut. Kejadian bencana juga akan mengakibatkan “trauma” psikologis bagi para penderitanya khususnya pada anak-anak. Dampak bencana berbeda-beda bagi setiap orang yang mengalaminya. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kerentanan seseorang sehingga beresiko terhadap bencana adalah semakin tinggi tingkat keparahan bencana dan tingkat kengerian pengalaman yang dialami semakin besar pula efek psikologis yang dirasakan (Ehreinreich, 2001: 25).

Bencana alam dapat memberikan dampak yang cukup parah bagi para korban baik secara fisik, psikologis maupun secara sosial, sehingga perlu tindakan lebih lanjut dalam menangani penanggulangan bencana baik ketika bencana sedang terjadi maupun setelah bencana berakhir. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk dapat melanjutkan hidup setelah mengalami tekanan yang berat akibat bencana alam atau dengan kata lain mereka harus mampu beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit, hal itu disebut dengan resiliensi (Rachmat Taufiq, 2014: 74).

Dalam Islam, istilah resiliensi dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ . الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ . أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ .

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2014: 24).

Menurut Reivich dan Shatte, menjelaskan bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Konsep resiliensi dalam manajemen bencana telah ada dalam literatur sejak 1980-an namun menjadi sesuatu yang sangat populer dalam sepuluh tahun terakhir ini. Mengingat pentingnya resiliensi sebagai faktor untuk meraih keberlangsungan hidup bagi mereka yang terkena bencana. Resiliensi berperan sebagai strategi dalam beradaptasi menghadapi perubahan iklim dan persyaratan untuk bangkit dari bencana (Reivich, 2002: 2-3).

Bencana banjir yang melanda beberapa wilayah di Indonesia merupakan *stressor* kehidupan yang memerlukan proses adaptasi. Setidaknya

di wilayah Kabupaten Bandung ada beberapa kecamatan yang terendam banjir yaitu Kecamatan Baleendah, Kecamatan Dayeuhkolot, Kecamatan Bojongsoang dan Kecamatan Banjaran. Ketinggian air berkisar 30 cm hingga 2 m merendam perumahan warga dan secara otomatis juga melumpuhkan seluruh aktivitas warga yang tinggal di wilayah yang terkena banjir. Akibatnya banyak warga mengeluh akibat bencana banjir tersebut, bukan hanya mengalami kerugian materi, tapi juga keluhan baik fisik bahkan psikis.

Anak-anak sebagai bagian dari komponen masyarakat perlu mendapat perhatian. Anak-anak perlu mendapatkan bekal mengenai pengembangan diri agar menjadi anak yang resilien. Kurang lebih sebanyak 60 anak tinggal dilingkungan yang terkena bencana banjir dan kurang lebih sebanyak 30 anak diantaranya mengalami trauma pasca bencana. Bencana terkadang tidak dapat dihindari, oleh karena itu kemampuan untuk bisa beradaptasi dalam keadaan sulit sangatlah diperlukan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah inilah yang menarik untuk diteliti, maka dalam hal ini penulis mendeskripsikan dalam skripsi dengan judul :”Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Resiliensi pada Anak Korban Banjir di Baleendah Kabupaten Bandung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi anak-anak korban banjir sebelum mengikuti kegiatan konseling kelompok di barak pengungsian?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi pada anak korban banjir di barak pengungsian Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana kondisi anak-anak korban banjir setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok di barak pengungsian?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi anak-anak korban banjir sebelum mengikuti konseling kelompok di barak pengungsian.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi pada anak korban banjir di barak pengungsian Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui kondisi anak-anak korban banjir setelah mengikuti konseling kelompok di barak pengungsian.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu di bidang konseling khususnya konseling kelompok serta berguna untuk menambah khazanah pengetahuan mengenai resiliensi pada anak korban bencana alam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi masukan kepada instansi terkait dan masyarakat luas tentang proses meningkatkan resiliensi terhadap anak-anak korban bencana alam.

Selain itu menjadi bahan kajian praktis pemerintah yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung dalam proses evaluasi pelaksanaan kebijakan dan program bagi anak-anak pasca bencana alam.

E. Landasan Pemikiran

Konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan menyampaikan informasi ataupun aktivitas kelompok yang diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri, penyesuaian diri, pengembangan diri dan pemahaman lingkungan, mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya. Konseling kelompok diterapkan bagi orang-orang yang mengalami beberapa kesulitan, ketidakpuasan, atau yang terlibat perilaku yang menghambat perkembangan diri (*self-defeating*). Konseling kelompok merupakan suatu proses (melibatkan serangkaian aktivitas), terarah kepada membantu para konseli guna mempersepat penyelesaian persoalan yang dihadapi mereka, serta dengan memanfaatkan suasana kelompok (Satriah, 2015: 7).

Menurut Mungin Eddy Wibowo (Satriah, 2015: 13), kegunaan bimbingan dan konseling kelompok yaitu :

- a. Dapat memaksimalkan pengembangan pribadi.
- b. Pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.
- c. Menghindarkan dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Secara etimologis resiliensi diadaptasi dari kata dalam Bahasa Inggris *resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit (Reivich, 2002: 1). Individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stress yang ekstrim dan kesengsaraan.

Tidak jauh berbeda dengan definisi yang disampaikan di atas Newcomb melihat resiliensi sebagai suatu mekanisme perlindungan yang memodifikasi respon individu terhadap situasi-situasi yang beresiko pada titik-titik kritis sepanjang kehidupan seseorang. Tingkat kekenyalan yang membuat seseorang mampu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang demikian dinamakan resiliensi. Resiliensi secara umum didefinisikan sebagai

kemampuan untuk mengatasi atau beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan.

Reivich K. & Shatte A. memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, aspek-aspek tersebut adalah regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisis kausal (*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*) (Reivich, 2002: 36).

Vebrie Luthfiah Yusmani, dalam penelitiannya mengenai resiliensi pada *survivor* gempa yang mengalami *post traumatic syndrome disorder* (PTSD), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisis kasus menunjukkan bahwa *survivor* memunculkan gejala-gejala *post traumatic syndrome disorder* (PTSD) setelah mengalami peristiwa traumatis berupa gempa bumi Bengkulu pada tahun 2007. Simtom-simtom PTSD dirasakannya selama kurang lebih enam bulan pasca gempa. Selama itu pula, ia mendorong dirinya sendiri untuk bangkit dan menghilangkan efek trauma yang dirasakannya. Kemampuan resiliensi yang dimiliki cenderung tinggi. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam meregulasi emosi, mengendalikan impuls yang muncul, optimis, dapat berempati dengan orang lain, menganalisis penyebab suatu masalah, efikasi diri dan dapat meningkatkan aspek positif.

Dery Ramdhani Perdana, dalam penelitiannya resiliensi istri yang dicerai karena perselingkuhan suami, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan suami memberikan dampak psikologis yang besar pada subjek. Selain emosi negatif seperti marah dan sedih.

Perselingkuhan suami menimbulkan stress, depresi dan trauma yang menjadi hambatan di kehidupan sehari-hari. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa subjek adalah orang yang resilien yang tinggi dengan memiliki tujuh kemampuan resiliensi.

Sintia Nurbani, dalam penelitiannya mengenai proses-proses terbentuknya resiliensi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa orang subjek penelitian yang mengalami proses-proses terbentuknya resiliensi secara sistematis, yaitu dari tahap pertama sampai tahap keempat dan ada pula subjek penelitian yang mengalami proses-proses terbentuknya resiliensi dengan tahap yang tidak sistematis. Dapat diketahui tahap-tahap proses terbentuknya resiliensi yaitu *dysfunctional reintegration*, *maladaptive reintegration*, *homeostatic reintegration*, dan *resilient reintegration*.

Ami Setiawan K., dalam penelitiannya resiliensi pada pengidap HIV pasca pendampingan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dari analisis kasus hasil wawancara disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki kemampuan resiliensi secara beragam. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang membentuk resiliensi pada pengidap HIV pasca pendampingan adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, empati, analisis penyebab masalah, etifikasi diri, serta peningkatan aspek positif.

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Fokus Penelitian

1.	Vebrie Luthfiah Yusmani	Resiliensi pada <i>Survivor</i> Gempa yang Mengalami <i>Post Traumatic Syndrome Disorder (PSTD)</i>	Metode deskriptif	Lokasi Penelitian	Survivor Gempa
2.	Dery Ramdhani Perdana	Resiliensi Istri yang Dicerai Karena Perselingkuhan Suami	Metode deskriptif	Lokasi Penelitian	Istri
3.	Sintia Nurbani	Proses-Proses Terbentuknya Resiliensi	Metode deskriptif	Lokasi Penelitian	Remaja
4.	Ami Setiawan K.	Resiliensi pada Pengidap HIV Pasca Pendampingan	Metode deskriptif	Lokasi Penelitian	Pengidap HIV

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi

Penelitian akan dilakukan di barak pengungsian Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena di barak pengungsi tersebut

terdapat kegiatan konseling kelompok yang merupakan bagian dari jurusan Bimbingan Konseling Islam yang mempelajari teori-teori konseling, sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian data dan sumber data yang akan dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti. Dan berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini. Yang menjadi objek di dalam penelitian ini ialah fasilitator rescue, pembimbing/konselor yang memberikan konseling kelompok dan anak-anak korban banjir yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam peneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran dan suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian ini tidak menguji hipotesa atau menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

Alasan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkap fenomena yang berkenaan dengan konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi pada

anak-anak korban banjir di barak pengungsian Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

3. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data-data diperoleh, adapun sumber data yang diperoleh adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang diperoleh langsung berupa *interview* dengan responden ketua, fasilitator (pelatih), pembimbing/konselor dan anak-anak korban bencana alam banjir di barak pengungsian Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang diperoleh dari sumber lain seperti hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu :

- 1) Data primer yaitu informasi yang diperoleh dari konselor mengenai proses pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi pada anak korban banjir.
- 2) Data sekunder yaitu segala data yang diperoleh dari orang-orang yang berkaitan dengan proses konseling yang terkait secara langsung tetapi sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai metode konseling kelompok. Berupa dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, artikel, majalah, surat kabar dan artikel

dari internet yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi pada anak korban banjir.

4. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2017: 227).

b. Wawancara

Peneliti ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang berstandar secara baku (Satori, 2017: 133). Wawancara ini dilakukan dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Digunakannya wawancara ini untuk memperoleh data yang akurat dari yang telah ditentukan yang ada di lingkungan barak pengungsian Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

c. Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi seperti

data korban bencana alam, struktur organisasi, company profil, jadwal kegiatan, daftar nama pengurus dan dokumentasi terpublikasi terkait koran, makalah, laporan, kliping dan dokumen-dokumen lainnya baik bersifat dokumenter atau literatur. Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian terkait konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi anak korban banjir.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan di analisis. Reduksi data yang dilakukan dengan melakukan seleksi terhadap data yang terkumpul. Hanya data yang sesuai dengan penelitian saja yang diambil. Seperti data yang mengenai program konseling kelompok yang berkaitan dengan peningkatan resiliensi pada anak-anak korban banjir.

b. Display data

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Pada tahap ini peneliti mencoba melakukan pemaparan atau penggambaran data yang diperoleh, hal ini dilakukan atas klasifikasi data.

c. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan upaya peneliti dalam menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Fase ini

sangat penting karena melalui interpretasi data inilah peneliti dapat memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukannya.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG